

MASALAH KETAKTERJEMAHAN DAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA

Obat Mikael Depari

Fakultas Sastra

Universitas Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

Translation is not only a transfer of meaning from one language to another, but a transfer of dynamic and culture as well. That is why, a competent translator should be both a good bilingual and a bicultural expert, so he / she is supposed to be capable of solving any translation problem he / she faces.

This paper aims to reveal the problems commonly encountered by a translator in doing his / her work. The problems intended are concerned with the aspects of untranslatability, either linguistic or cultural in nature. Besides, some alternative solutions on the problems are proposed. The solutions offered here are the ideas belonging to international linguists, Indonesian experts in translation, and writers in translation field.

The problems, together with the suggested solutions, are supported by some examples in English, Indonesian, Javanese, Batak, etcetera. In addition, a few of the Indonesian examples are the renderings from other languages translated by the writer himself.

Keywords : *translation, untranslatability, equivalence, linguistics, and culture.*

A. Pendahuluan

Sebagaimana kita sadari bersama, proses penerjemahan melibatkan banyak masalah. Di antara masalah-masalah tersebut, aspek padanan memiliki kerumitan yang paling krusial. Hal ini senada dengan pendapat Catford (1974:21) yang mengatakan "*The central problem of translation practice is that of finding TL translation equivalents*". Pendapat Catford tersebut merujuk pada kenyataan bahwasanya masalah pokok pada penerjemahan ialah menemukan padanan setepat mungkin sesuai dengan pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber dan padanan yang dihasilkan harus memenuhi kaidah bahasa sasaran.

Pada saat pencarian padanan, pener-

jemah dihadapkan pada konsep keterjemahan (*translatability*) dan ketakterjemahan (*untranslatability*). Konsep keterjemahan dan ketakterjemahan menimbulkan permasalahan dalam skala yang berbeda. Permasalahan yang dimunculkan oleh konsep keterjemahan tidak sepele permasalahan pada konsep ketakterjemahan. Dalam ihwal ketakterjemahan si penerjemah berhadapan dengan persoalan mencari padanan bagi unsur-unsur yang nonekuivalen, yakni unsur-unsur yang tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran. Misalnya, istilah *fair play* hingga saat ini belum ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia. Demikian juga dengan kata *privacy* dan *savoury*. Sebaliknya beberapa istilah dalam bahasa Indonesia,

seperti *ketupat*, dalam bahasa Jawa, seperti *mutih*, dan dalam bahasa Batak, seperti *pariban* tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini seorang penerjemah harus mampu mencari alternatif pemecahan atas permasalahan yang ada.

Perlu disadari bahwa mencari padanan tidak berarti mencari kesamaan di antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Hal ini ditegaskan oleh McGuire dalam pernyataannya

"Equivalence in translation, then, should not be approached as a search for sameness, since sameness cannot even exist between two TL versions of the same text, let alone between the SL and the TL versions" (1980:9).

Hal terpenting dalam mencari padanan ialah menghasilkan reaksi yang sama atau hampir sama terhadap pembaca teks terjemahan sebagaimana pembaca bereaksi terhadap teks aslinya. Pendapat ini diungkapkan oleh Rose dengan menyatakan bahwa

"..... the most reasonable approach to the definition of equivalence is that of ferreting out the reaction of the readers of the original work and to seek to have translation evoke that same reaction in its readers" (1981:44).

B. Konsep Ketakterjemahan

Permasalahan ketakterjemahan muncul ketika pencarian padanan teks yang dialihbahasakan tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya baik secara substansial maupun fungsional. Hal ini disampaikan oleh Catford dalam bukunya *A Linguistic Theory of Translation* bahwa *"Translation fails – or untranslatability occurs – when it is impossible to build functionally relevant features of the situation into the contextual meaning of the TL text"* (1974:94).

Kiranya perlu ditegaskan bahwa konsep ketakterjemahan mengandung pengertian "relatif" bukan "mutlak", sehingga kadang-kadang faktor nonekuivalensi juga dikelompokkan ke dalam konsep ketakterjemahan. Adakalanya perbedaan antara konsep keterjemahan dan ketakterjemahan tidak begitu jelas, bahkan sering melahirkan perdebatan yang berakhir tanpa adanya kesepakatan. Sebenarnya kedua konsep tersebut tidak dapat dikelompokkan secara hitam-putih; tidak ada garis pemisah yang tegas di antara keduanya, seperti diutarakan oleh Catford berikut ini *"... translatability here appears, intuitively, to be a cline rather than a clear-cut dichotomy. SL text and items are more or less translatable rather than absolutely translatable or untranslatable"* (1974:93).

1. Jenis-jenis Ketakterjemahan

Mengikuti pendapat Catford, konsep ketakterjemahan pada umumnya dibedakan menjadi ketakterjemahan bahasa dan ketakterjemahan budaya, seperti dinyatakan dalam buku yang sama: *"Broadly speaking, the cases where this happens fall into two categories, those where the difficulty is linguistic, and those where it is cultural"* (1974:94). Lebih lanjut Catford mengatakan bahwa ketakterjemahan bahasa terjadi sebagai akibat perbedaan yang begitu besar di antara sistem-sistem dua atau lebih bahasa yang terlibat dalam kegiatan penerjemahan. Sementara itu ketakterjemahan budaya muncul karena tidak tersedianya fitur-fitur budaya BSu dalam budaya BSA, sebagaimana dipaparkan oleh McGuire (1991:32) *"... linguistic untranslatability is due to differences in the SL and the TL systems, whereas cultural untranslatability is due to the absence in the TL culture a relevant situational feature for*

the SL text". Sejauh ini kedua faktor tersebut, yakni kebahasaan dan kebudayaan, mendominasi masalah nonekuivalensi dalam penerjemahan.

a. Ketakterjemahan Bahasa

Perbedaan yang begitu besar antara sistem bahasa yang satu dengan sistem bahasa yang lain menimbulkan masalah tersendiri dalam proses penerjemahan. Perbedaan yang dimaksud di sini dapat menyangkut aspek leksikal, gramatikal, dinamika, dialek, konteks, ataupun faktor kekhasan bidang teks yang diterjemahkan. Tentang ketakterjemahan bahasa, Catford berpendapat bahwa "On the linguistic level, untranslatability occurs when there is no lexical or syntactical substitute in the Target Language from a Source Language item" (dalam McGuire, 1991:32).

Guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang ketakterjemahan bahasa, perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

1). Aspek Leksikal

a). *Halloween Day*

Halloween dalam bahasa Inggris memiliki pengertian: *On this day (October 31) people are dressing up in disguise; they have trick or treat for the children, and display Jack-O-lantern (of a pumpkin) during the evening.*

Jika istilah tersebut diterjemahkan ke bahasa Indonesia, salah satu unsur leksikalnya, yakni *Halloween*, harus dipertahankan sebagaimana adanya, sehingga terjemahannya menjadi *Hari Halloween*. Guna memperjelas makna kata *Halloween* bagi penutur bahasa Indonesia, seorang penerjemah dapat menambahkan catatan kaki.

b). *Kebogiro*

Kebogiro diterjemahkan oleh John McGlynn (1990) ke dalam

bahasa Inggris menjadi *wedding songs*. Dalam hal ini si penerjemah gagal memahami makna kultural *kebogiro*, yang berwujud bunyi-bunyian tanpa syair dalam kesenian khas masyarakat Jawa; sementara *wedding songs* sebagai padanannya dalam bahasa Inggris merupakan nyanyian dengan syair tertentu yang biasanya dilantunkan oleh paduan suara beserta umat dan imam pada acara pernikahan di gereja.

2). Aspek Gramatikal

- a). Kalimat *Mereka pergi ke sekolah* dapat diterjemahkan menjadi:
- They go to school.*
 - They went to school.*
 - They will go to school.*
 - They are going to school.*
 - They have gone to school.*

Gramatika bahasa sasaran (dalam hal ini bahasa Inggris) sangat dipengaruhi oleh sistem infleksi (yakni *tenses*), sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber tidak mengenal unsur *tenses*. Kenyataan ini menimbulkan permasalahan tersendiri bagi seorang penerjemah untuk menyesuaikan konteks temporal kalimat bahasa sumber dengan *tenses* bahasa sasaran.

Sebaliknya, kalimat-kalimat berikut ini memiliki makna yang hampir sama dalam bahasa Indonesia, sehingga penentuan kalimat yang paling tepat di antara ujaran-ujaran tersebut sebagai padanan atas kalimat *Kaca itu pecah* menuntut pertimbangan yang kompleks: apakah kaca itu pecah sendiri, ataukah dipecahkan oleh seseorang; apakah pecahnya kaca itu terjadi di masa lampau atau di masa sekarang, dan lain sebagainya.

- The glass breaks.*
- The glass is breaking.*

- c. *The glass broke.*
- d. *The glass is broken.*
- e. *The glass will break.*
- f. *The hummer broke the glass.*
- g. *The man broke the glass.*
- h. *The man broke the glass with a hummer.*

3). Aspek Dinamika

1. *The kettle is boiling.*
2. *I like reading Shakespeare.*

Kedua kalimat di atas merupakan konstruksi figuratif yang mengandung unsur dinamika di dalamnya. Bahasa Indonesia tidak memiliki konstruksi figuratif untuk mengungkapkan pesan dan dinamika yang sama sebagaimana pesan dan dinamika yang terkandung di dalam kedua kalimat tersebut. Bila seorang penerjemah mengalihbahasakan kalimat-kalimat di atas menjadi *Ceret itu mendidih* dan *Saya suka membaca Shakespeare*, tentu saja hasilnya tidak berterima bagi penutur bahasa Indonesia. Padanan yang paling sesuai bagi teks B_{Su} tersebut adalah *Air dalam ceret itu mendidih* dan *Saya suka membaca karya-karya Shakespeare*. Namun, dalam hal ini hanya pesan teks saja yang dialihkan, sedangkan dinamikanya tidak terwakili dalam teks B_{Sa}.

4). Aspek Dialek

1. *I knew you was an American all right.*
2. *Don't I talk Italian good enough?*
3. *Jesus Christ, ain't this a goddam war?*
4. *I don't have no money, brother!*

Ungkapan-ungkapan di atas biasanya digunakan oleh penutur berkebangsaan Amerika yang bermukim di wilayah tertentu negara tersebut. Mereka umumnya tergolong masyarakat kelas dua dengan tingkat

pendidikan rendah dan jauh dari kehidupan modern. Ungkapan dengan dialek yang sama tidak dimiliki oleh penutur bahasa Indonesia, sehingga padanan yang tepat untuk kalimat-kalimat tersebut hanya berupa ujaran-ujaran biasa yang tidak menggambarkan latar belakang sosial dan pendidikan penuturnya.

5). Aspek Konteks

1. *The meeting will be held in the second floor.*
2. *They ate meat.*
3. *She cannot bear children.*

Sebenarnya konteks dapat meliputi ihwal tempat (*spatial*), waktu (*temporal*), kebahasaan (*co-text*) dan sebagainya. Ungkapan *the second floor* dalam kalimat *The meeting will be held in the second floor*, misalnya, dapat berarti "lantai dua" ataupun "lantai tiga" sebuah bangunan, tergantung pada wilayah tempat gedung itu berada, apakah di Inggris atau di Amerika.

Demikian juga halnya dengan kalimat *They ate meat* dan *She cannot bear children*. Kata *meat* dapat bermakna "makanan secara umum" jika kalimat tersebut mengacu pada teks kitab suci jaman kuno. Sedangkan kata yang sama dapat pula bermakna "daging" sesuai dengan penggunaannya dalam bahasa Inggris masa kini. Selanjutnya, kata *bear* pada kalimat di atas dapat berpadanan dengan kata "melahirkan" ataupun "tahan", tergantung pada konteks yang menyertainya. Jika kalimat tersebut diikuti oleh ungkapan *because she is sterile*, kata *bear* di sini bermakna "melahirkan". Sebaliknya, jika diikuti oleh ungkapan *when they are naughty*, kata tersebut bermakna "tahan".

6. Faktor Kekhasan Bidang Teks yang Diterjemahkan

Sering dijumpai bahwa istilah yang secara spesifik digunakan dalam bidang tertentu memiliki makna yang khas pula, sehingga padanannya dalam bahasa lain sulit dicari, bahkan tidak dapat ditemukan. Kata *hard disk* dan *flash disk*, misalnya, belum memiliki padanan yang baku dalam bahasa Indonesia, walaupun kita telah mempunyai kosakata *cakram padat* sebagai padanan untuk istilah *CD (compact disk)*. Jika seorang penerjemah menemukan istilah-istilah yang tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran, tentu saja dia menghadapi masalah yang serius untuk mencari alternatif pemecahannya.

b. Ketakterjemahan Budaya

Sebagaimana dikatakan oleh Catford di atas, ketakterjemahan budaya terkait dengan ketiadaan padanan budaya bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Budaya di sini (Soemarno, 1997:1) berhubungan dengan ihwal cara makan, cara berbusana, adat istiadat, bahasa, upacara, peristiwa-peristiwa budaya sampai dengan hal-hal seperti lukisan, patung, ukiran, bangunan-bangunan dan sebagainya yang dianggap sebagai budaya.

Perlu ditambahkan bahwa di samping hal-hal tersebut, faktor budaya juga mencakup sikap atau cara pandang masyarakat terhadap alam, lingkungan sosial, kehidupan itu sendiri, dan sebagainya.

Contoh-contoh yang relevan dengan masalah ketakterjemahan budaya seperti diuraikan di atas antara lain:

1. *Supper (= the evening meal; meal eaten early in the evening if dinner*

is near noon, or late in the evening if dinner is at six o'clock or later)

Kebiasaan makan masyarakat Inggris meliputi empat jenis bersantap, yaitu *breakfast, lunch, dinner, dan supper*. Sedangkan, masyarakat Indonesia hanya mengenal tiga jenis bersantap, yakni sarapan pagi, makan siang, dan makan malam sebagai padanan untuk masing-masing *breakfast, lunch, dan dinner*. Lalu, bagaimana kata *supper* seharusnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia? Ternyata, sampai saat ini belum ada padanan yang berterima untuk istilah tersebut dalam bahasa kita.

2. *Have you already eaten your meal?*

Penerjemahan kalimat tersebut ke dalam bahasa Jawa harus didasarkan pada hubungan sosial antar si penutur, yang berkaitan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Jika seorang majikan bertanya kepada anak buahnya, dia akan menggunakan kalimat *Kowe wis mangan apa durung?* Sebaliknya, bila seorang bawahan bertanya kepada pimpinannya, dia akan menggunakan kalimat *Panjenengan sampun dhahar menapa dereng?* Sedangkan, seorang karyawan yang bertanya kepada sesama karyawan yang selevel dengannya dapat menggunakan kalimat *Sampeyan mpun nedha napa dereng?*, masing-masing sebagai terjemahan atas kalimat *Have you already eaten your meal?*

Berbeda dengan Catford, Nida (1975: 68-77) membedakan ihwal ketakterjemahan menjadi 5 jenis sesuai dengan lingkup permasalahannya:

1). Ketakterjemahan yang berkaitan dengan masalah *ecology*

Misalnya: *pancuran* (Indonesia) dan *shower* (Inggris)

Kata *pancuran* tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris, dan demikian juga kata *shower* yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Kedua kata tersebut tentunya tidak dapat saling dipadankan satu dengan yang lainnya.

2). Ketakterjemahan yang berkaitan dengan masalah *social culture*

Misalnya: *midodareni* (Jawa)

Istilah *midodareni* menggambarkan peristiwa budaya dalam adat istiadat Jawa, yakni sebuah acara ritual dalam perkawinan. Pada kesempatan tersebut si calon pengantin wanita dihiasi sedemikian rupa dan diisolasi dari calon pengantin pria. Peristiwa ini berlangsung pada malam hari, yaitu malam sebelum pesta perkawinan diselenggarakan. Dalam kenyataannya masyarakat Inggris tidak memiliki peristiwa budaya demikian, sehingga bahasa Inggris juga tidak mengakomodasi kosakata yang menggambarkan peristiwa tersebut. Oleh sebab itu, penerjemahan kata *midodareni* ke dalam bahasa Inggris biasanya dilakukan dengan menggunakan bantuan catatan kaki.

3). Ketakterjemahan yang berkaitan dengan masalah *material culture*

Misalnya:

a). *stone water jar* (Inggris) dan *kendi* (Indonesia)

- *stone water jar* (in the Bible stories) is used to get water from the well.

- *kendi* is used as a container of drinking water.

Jadi, masing-masing *stone water jar* dan *kendi* memiliki makna

yang berbeda, sehingga kedua istilah tersebut tidak berpadanan.

b). *rice*

Kata *rice* dalam bahasa Inggris berpadanan dengan beberapa leksemikon yang maknanya berbeda-beda dalam bahasa Indonesia, seperti *padi*, *gabah*, *beras*, *nasi*, *lontong*, *aking*, *menir*, dan sebagainya. Dengan demikian, penerjemahan kata *rice* ke dalam bahasa Indonesia dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda dengan makna aslinya dalam bahasa sumber.

4). Ketakterjemahan yang berkaitan dengan masalah *religious culture*

Misalnya: *lebaran* (= a holiday following Ramadhan, the fasting month in the Islamic calendar, also known as *Idul Fitri*).

Kata *lebaran* tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris, sehingga penerjemahan kata tersebut ke dalam bahasa Inggris dapat dilakukan dengan penggunaan catatan kaki.

5). Ketakterjemahan yang berkaitan dengan masalah *linguistic culture*

Misalnya:

When a man stays with a girl when does she say how much it costs? ... Does she say she loves him? ... Yes, if he wants her to. (Jika seorang laki-laki bercengkerama dengan seorang gadis bilakah dia mengatakan harganya? ... apakah dia mengatakan bahwa dia mencintainya? ... Dia mengatakannya kalau dia mau.)

Di sini kata *dia* mengacu baik pada *a man* maupun pada *a girl*, sehingga pembaca/pendengar teks terjemahan tersebut mengalami kesulitan memahami teks yang mengandung kata-kata beracuan ganda.

C. Beberapa Alternatif Pemecahan Masalah Ketakterjemahan

Seorang penerjemah tentunya harus memiliki kemampuan untuk memecahkan segala permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan tugasnya mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain, termasuk permasalahan mengenai ketakterjemahan.

Berikut ini disajikan beberapa alternatif yang diharapkan dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan ketakterjemahan. Kiat pemecahan yang ditawarkan ini merupakan pendapat para pakar dan pemerhati penerjemahan. Mungkin di antara pendapat-pendapat yang dipaparkan ada beberapa persamaan di samping perbedaan-perbedaan yang cukup besar.

1. Cara Nida dan Taber (1974)

If the culture of the two languages involved is different and we find some difficulties in finding the closest equivalent, we can choose the following alternatives:

a. *We can remain consistent on the term or expression used in the text of source language (SL), but we may add some explanation on it. This process means that we try to introduce the culture background of source language (SL) which may not be understood by the reader without the detail explanation.*

Contoh: (borrowing + some explanation)

- Indonesian : "... mereka duduk berselimutkan sarung".
- English "... they sat, their sarongs wrapped around them as protection against the cold. (Note: sarong is the principal garment of men and women in the malay archipelago, the East Indies, etc. consisting of a long strip of cloth often brightly coloured and printed, worn around the lower part of the body like skirt.)

b. *The other alternative is we insist on the culture background of target language (TL) by using or translating such a term or expression into the target language (TL) as similarly as possible. However, the translation of the term or expression in the target language (TL) may be different from the meaning of the real source language (SL) text. In fact, this is the easiest way of transfer of the cultural aspect for the reader to understand.*

Contoh: (translating)

- Javanese : "selapan"
- English : "thirty-five days"

2. Cara Soemarno (1988)

Kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh perbedaan budaya antara BSu dan BSa merupakan persoalan yang amat serius bagi seorang penerjemah. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa terdapat banyak kasus salah interpretasi terhadap istilah-istilah tertentu yang sarat dengan muatan budaya. Hubungan yang begitu erat antara bahasa dan budaya menyebabkan seorang penerjemah menemui permasalahan yang kompleks dalam menerjemahkan peristilahan budaya.

Guna mengatasi kendala-kendala mengenai budaya dalam penerjemahan, seorang penerjemah dapat menggunakan alternatif-alternatif berikut ini:

a. Menerjemahkan pengertiannya.

Contoh:

- Javanese: "pringgitan"
- English : "the room in which shadow plays are staged for the entertainment of the inner court of circle".

b. Mengganti kata itu dengan kata yang mirip dalam kebudayaan bersangkutan. Contoh:

- Javanese: "wewe"
- English : "witches"

c. Mengambil kata itu dan menambahkan satu catatan kaki. Contoh:

- Indonesian : "Dewi Sri"
- English : "Dewi Sri, goddess and protector of the land"

3. Cara Hastuti (1997)

Di samping ketiga alternatif yang diusulkan oleh Soemarno di atas, ada sebuah alternatif lainnya yang diajukan oleh Hastuti sebagai tambahan guna memecahkan permasalahan dalam menerjemahkan peristilahan budaya, yakni:

Translating the idea of source language lexicon and adding a note. Contoh:

- Javanese : "Togog loakan"
- English : "the second-rate clown"

Note: Togog is comic character from the Javanese shadow theatre famous for doing the wrong thing in every situation and regarded as a character demonstrating the worst kind of stupid self-interest.

4. Cara Baker (1992)

The translator should be aware of the differences between the two cultures, SL and TL cultures. When a lexicon or expression is not known in TL culture, there will be a "cultural untranslatability", because a socio-cultural expression is unique in one region or nation. It does not mean that the cultural lexicons are impossible to translate, but in TL there may be no equivalent for those lexicons so that they need more explanation.

The alternatives of the problem solving are as the following:

- (1). *translation by a more general word (superordinate)*
- (2). *Translation by a more neutral / less expressive word*
- (3). *Translation by cultural substitution*
- (4). *Translation using a loan word or loan word plus explanation*
- (5). *Translation by paraphrase using a related word*
- (6). *Translation by paraphrase using unrelated words*
- (7). *Translation by omission*
- (8). *Translation by illustration*

5. Cara Rachmadie dkk (1988)

Social formulas are closely related to socio-cultural meaning of contexts, and thus it is important to understand their socio-cultural background. And in the translation of them we have to look for the closest socio-cultural equivalent in the target language. Contoh:

- Indonesian : "Bapak ... yang kami muliakan, Ibu ketua ... yang kami hormati, para undangan dan hadirin yang kami cintai. Perkenankanlah kami ..."
- English : "Ladies and gentlemen, welcome to ..."

6. Cara Machali (2000)

Dalam menerjemahkan teks yang bermuatan budaya dapat dilakukan pengubahan total terhadap konsep yang terkandung dalam teks BSu untuk menyesuaikan kultur BSa dengan makna teks BSu yang berlatar budaya berbeda. Contoh:

- English : "When a young girl falls in love with a young man, then she informs her parents about the marriage proposal to the idol of her heart."
- Indonesian : "Bila seorang pemuda jatuh cinta pada seorang gadis, maka ia memberitahu orang tuanya untuk melamar gadis pujaannya itu."

Dalam budaya Inggris sangatlah umum dan wajar bila pihak keluarga si gadis melamar seorang pemuda dan si gadis mengawini pemuda idamannya. Sebaliknya, di Indonesia hal tersebut tidaklah wajar, sehingga alangkah aneh dan janggal jika teks BSu tersebut diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan mempertahankan unsur-unsur lingual yang sama. Jadi, guna mendapatkan hasil terjemahan yang sesuai dengan konsep budaya Indonesia yang patrilineal, kecuali dalam budaya Mi-

nangkabau tentunya, maka perlu diadakan pengubahan sedemikian rupa sehingga pihak keluarga si pemudalah yang melamar si gadis dan si pemudalah yang mengawini gadis pujaannya.

D. Penutup

Berhubung masalah ketakterjemahan mengandung kompleksitas yang tinggi dan spesifik, maka seorang penerjemah dituntut untuk memiliki

kecermatan dan kecakapan yang tinggi pula. Aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian oleh seorang penerjemah dalam hal ketakterjemahan meliputi: (a) pemahaman terhadap sistem bahasa sumber dan bahasa sasaran yang hampir sempurna, (b) pemahaman terhadap seluk beluk budaya kedua bahasa yang terlibat dalam kegiatan penerjemahan, serta (c) pemahaman terhadap teori penerjemahan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Gunardi, Fina. 1997. *Some Problems Found in Translating Television Movies* (Thesis). Jakarta: UKI-Atma Jaya Jakarta.
- Hastuti, Heksa Biopsi Puji. 1997. *A Semantic Analysis of Cultural Lexicon Translation in Y.B. Mangunwijaya's Novel "Burung-Burung Manyar" into English by Thomas M. Hunter* (Skripsi). Surakarta: Sebelas Maret University.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mc Guire, Bassnett Susan. 1980. *Translation Studies*. London: Routledge.
- Nida, Eugene A. 1975. *Language Structure and Translation*. Stanford: Stanford University Press.
- Nida, Eugene A. and Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Prajoko, Dwi Aji. 2000. *Fidelity in the Translation of Pauline Metaphors* (Thesis). Jakarta: UKI-Atma Jaya Jakarta.
- Rachmadie, Sabrony et al. 1988. *Translation*. Jakarta: Penerbit Karunika Universitas Terbuka.
- Rose, Marilyn Gaddis. 1981. *Translation Spectrum*. New York : State University of New York Press.
- Soemarno, Thomas. 1988. "Sedikit Catatan Mengenai Teori Terjemahan" (Makalah). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Soemarno, Thomas. 1997. "Sekitar Masalah Budaya dalam Penerjemahan" (Makalah). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

